

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengajaran dan pembelajaran. Proses ini tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dalam konteks non-formal seperti kursus dan pelatihan. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan berkontribusi pada perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat, serta menciptakan individu yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Pendidikan yang inklusif memastikan bahwa semua individu, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa memandang latar belakang. Proses evaluasi dan penilaian bisa krusial untuk mengukur kemajuan dan efektivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga upaya untuk menciptakan individu yang mampu berpikir kritis dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi individu dan bangsa.

Pada dunia pendidikan, terdapat berbagai masalah yang kompleks dan saling terkait, yang mencakup aspek guru, siswa, sarana dan prasarana, serta isu-isu lainnya. Secara umum tantangan yang dihadapi guru di era globalisasi dan multikultural ini adalah bagaimana pendidikan mampu mendidik dan menghasilkan siswa yang memiliki daya saing tinggi (*qualified*), atau justru malah sebaliknya dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan yang penuh dengan kompetensi dalam berbagai sektor, mampu menghadapi tantangan di bidang politik dan ekonomi, mampu melakukan riset secara komprehensif di era reformasi serta mampu membangun kualitas kehidupan sumber daya manusia. Menurut (Latif, 2020) menjadi guru di abad 21 ini berbeda dengan guru di abad

20-an, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya semata, guru harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi arah tangan zaman. Guru di era di gital dituntut mampu berinovasi dan berekreasi karena system pembelajaran sudah semakin canggih. Di samping itu, dilihat dari segi aktualisasinya pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru, siswa dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk triangle, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian, dalam situasi tertentu tugas guru dapat dibantu oleh unsur lain, seperti media teknologi tetapi tidak dapat digantikan.

Menurut (Darimi, 2016) ditemukan beberapa masalah pada siswa yang mengalami hambatan belajar siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Ada juga masalah siswa terkesan lamban dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Tingkat kehadiran yang rendah sering kali disebabkan oleh faktor sosial dan emosional, yang mengganggu konsentrasi mereka di kelas. Selain itu, ketidakadilan akses pendidikan bagi siswa dari latar belakang ekonomi rendah menambah kesenjangan dalam pencapaian akademik.

Permasalahan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tidak dikelola dengan pengetahuan yang cukup sehingga terjadi kesalahan dalam pengelolaannya, seperti kesalahan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang baik (Lestari, 2021). Banyak sekolah yang menghadapi masalah infrastruktur yang buruk, dengan fasilitas fisik yang tidak memadai dan kekurangan sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung proses belajar. Ketersediaan alat bantu mengajar dan teknologi yang terbatas semakin memperburuk situasi, terutama di era digital saat ini. Lingkungan belajar yang tidak nyaman juga menjadi faktor penghambat, seperti kelas yang sempit dan berisik. Selain itu, dukungan dari pemerintah yang kurang memadai dan kurikulum yang tidak relevan sering kali membuat pendidikan tidak efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Persepsi negatif masyarakat terhadap pendidikan dan sistem penilaian yang tidak adil juga menjadi tantangan

yang harus dihadapi. Kesulitan dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran, terutama di daerah terpencil, menciptakan kesenjangan digital yang semakin lebar. Semua masalah ini menuntut perhatian serius dari semua pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi yang tepat dan berkelanjutan demi perbaikan pendidikan.

Kemampuan dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang penting untuk pengembangan diri. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan dapat menganalisis informasi dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, keterampilan yang baik bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan, sangat diperlukan untuk menyampaikan ide dengan jelas.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan saluran atau media, dan pembaca (Dalman 2016). Keterampilan menulis merupakan aspek kemampuan dalam mencetuskan suatu gagasan menjadi sebuah tulisan. Kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa, karena menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir kritis dan analitis. Proses menulis membantu siswa mengorganisir ide-ide mereka, memperjelas pemahaman tentang suatu topik, dan mengembangkan argumentasi yang logis. Dalam konteks pendidikan, menulis melibatkan berbagai jenis teks, mulai dari esai, laporan, hingga karya kreatif, yang masing-masing memiliki tujuan dan struktur yang berbeda. Salah satu materi pembelajaran menulis yang terdapat pada tingkat SMP kelas VIII kurikulum merdeka yaitu menulis teks pidato.

Menulis teks pidato adalah proses menyusun dan mengorganisir gagasan dalam bentuk lisan yang ditujukan untuk disampaikan kepada audiens dalam suatu acara atau forum. Teks pidato yang baik harus memiliki struktur yang jelas, termasuk pengantar, isi, dan penutup, sehingga pesan dapat disampaikan dengan efektif dan mudah dipahami oleh pendengar. Dalam menulis teks pidato, penulis perlu mempertimbangkan tujuan pidato, audiens yang dituju, serta konteks acara.

Keampuan siswa dalam menulis dapat dilihat dari hasil tulisan siswa seperti dalam menulis teks pidato, siswa dikatakan mampu menulis bila dalam tulisannya sudah memuat aspek-aspek keterampilan menulis yang seharusnya ada dalam sebuah tulisan (Setiawan, 2017). Kemampuan menulis teks pidato dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman berbicara di depan umum, pemahaman tentang teknik retorika, dan keterampilan berbahasa. Siswa yang sering berlatih menulis dan berbicara di depan umum cenderung lebih percaya diri dan mampu menyusun teks pidato dengan baik. Selain itu, membaca berbagai jenis teks, seperti artikel, buku, dan contoh pidato, dapat memperluas wawasan dan memberikan inspirasi dalam penulisan. Sumber pengetahuan tentang menulis teks pidato dapat diperoleh dari berbagai referensi, termasuk buku-buku tentang komunikasi, panduan menulis, dan materi pelatihan yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, penguasaan kemampuan menulis teks pidato tidak hanya bergantung pada bakat alami, tetapi juga pada latihan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui proses ini, individu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan akademis maupun profesional.

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan kegiatan magang 2 dan 3 di kelas VIII SMP Negeri 1 MA'U, peneliti mendapatkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks pidato masih rendah atau di bawah KKM (Kriteria ketuntasan Minimal). Masalah yang dihadapi siswa dalam menulis teks pidato adalah kurangnya pemahaman tentang struktur dan format pidato, siswa merasa kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat sehingga pidato yang ditulis terkesan monoton atau tidak menarik, kurangnya latihan dalam menulis teks pidato. Menurut siswa guru mata pelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang kurang optimal di dalam kelas, sehingga siswa kurang aktif dan merasa bosan dalam kegiatan proses pembelajaran. Serta sarana sumber bacaan atau buku-buku di perpustakaan SMP Negeri 1 MA'U masih kurang terlebih-lebih buku penunjang tentang materi teks pidato.

Berdasarkan masalah di atas, salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah model *brainstorming*. Metode ini

mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan bebas dalam mengeluarkan ide, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka. Model *brainstorming* memungkinkan siswa berkolaborasi dan berbagi ide secara terbuka. Proses interaksi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai struktur dan isi teks pidato.

Dalam implementasinya, model *brainstorming* dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti diskusi kelompok, *mind mapping*, atau teknik lainnya yang mendukung penggalan ide. *Brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar dengan melintarkan suatu masalah di kelas oleh guru kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Alisya Rahma dkk., 2023). Hal ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model *brainstorming* dalam meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang: **Penerapan Model Pembelajaran *Brainstorming* Terhadap Peningkatan Hasil belajar Siswa Dalam Menulis Teks Pidato Kelas VIII SMP Negeri 1 MA'U.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1. Di SMP Negeri 1 MA'U, banyak siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan dalam menulis teks pidato. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam tugas menulis pidato, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami struktur dan teknik penulisan yang efektif.
2. Siswa merasa kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat, sehingga pidato yang ditulis terkesan monoton atau tidak menarik,

3. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang optimal di dalam kelas, sehingga siswa kurang aktif dan merasa bosan dalam proses kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato menggunakan model pembelajaran *brainstorming* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 MA'U.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran *brainstorming* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 MA'U.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis teks pidato melalui model pembelajaran *brainstorming* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 MA'U.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan siswa dengan berbagai model dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 MA'U dengan meningkatkan keterampilan menulis mereka, khususnya dalam menyusun teks pidato. Dengan penerapan model pembelajaran *brainstorming*, siswa diharapkan dapat

lebih mudah mengorganisir ide dan mengekspresikan pendapat mereka secara efektif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum.

3. Bagi Guru

Penelitian ini juga akan memberikan wawasan bagi para guru mengenai efektivitas model pembelajaran brainstorming dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memahami cara kerja model ini, guru dapat mengimplementasikan metode yang lebih interaktif dan menarik dalam proses pembelajaran, serta mengadaptasi strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menulis.

4. Bagi Pengembangan Kurikulum

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum dan pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif. Dengan adanya bukti empiris mengenai keberhasilan model pembelajaran brainstorming, sekolah dapat mempertimbangkan untuk memasukkan metode ini ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek penulisan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 MA'U dan sekolah-sekolah lainnya.